

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmono et al (2023) menganalisis tentang penerapan *green accounting* yang terletak di daerah Jakarta, dimana perusahaan ini bergerak dibidang subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini telah menjadi bagian dari kesehariann jutaan orang di Indonesia, dengan kepercayaan yang telah diberikan oleh jutaan masyarakat Indonesia, penelitian ini memiliki kekurangan dalam pencatatan atas data untuk biaya pengeluaran lingkungan perusahaan, karena seharusnya biaya – biaya yang dicatat atas pengeluaran harus lebih lengkap. Pelaporan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan sendiri juga berguna sebagai perbandingan besarnya biaya yang akan dikeluarkan pabrik untuk lingkungan dan sosial dalam setiap tahunnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurafika & Sari (2019) menganalisis tentang penerapan *green accounting* yang terletak di Sumatera, dimana perusahaan ini bergerak dibidang pengelolaan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan sawit dan karet sehingga dengan adanya banyak macam bidang yang dikerjakan oleh perusahaan ini, maka perusahaan juga memiliki berbagai macam limbah yang dihasilkan demi tujuan perusahaan menghasilkan produk yang berkualitas, dengan banyaknya jenis limbah yang dihasilkan perusahaan inilah maka dibutuhkannya penerapan *green accounting* dalam bentuk pencatatan dan pengelompokan biaya lingkungan dalam akuntansi perusahaan yang secara khusus harus melakukan identifikasi terhadap biaya - biaya lingkungan tersebut. Penelitian ini memiliki kekurangan dalam melakukan identifikasi terhadap biaya – biaya lingkungan, karena seharusnya biaya yang muncul karena aktivitas lingkungan harus di identifikasi agar memudahkan pihak manajemen dalam mengetahui secara langsung besarnya biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas lingkungan dan lebih mudah melakukan

pemantauan kinerja lingkungan dan mutasi dana yang terlihat dalam aktivitas pengelolaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabilah (2019) menganalisis tentang penerapan *green accounting* dalam konsep *rahmatan lil alamin* yang terletak di Kota Magelang bergerak dibidang distribusi air bersih bagi masyarakat umum. Produksi yang dihasilkan berhubungan langsung dengan penyusutan sumber daya alam dan permasalahan lingkungan. Penelitian ini menemukan adanya penerapan dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang kurang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Wara et al (2023) menganalisis tentang penerapan *green accounting* yang bergerak pada bidang industri produksi air minum. Penelitian ini memiliki kekurangan pada pembenanan biaya lingkungan dimasukan ke dalam kinerja keuangan perusahaan dan pencatatan biaya lingkungan yang dikeluarkan tidak terlalu besar karena perusahaan hanya memproduksi air, sehingga sangat kecil akan terjadinya kerusakan lingkungan dan menurut pihak perusahaan biaya yang dikeluarkan dalam mengatasi lingkungan bukan untuk kerusakan lingkungan melainkan menjaga lingkungan sekitar perusahaan.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Akuntansi Lingkungan

1. Pengertian Akuntansi

Menurut Zamzami (2016) akuntansi merupakan sebuah proses yang mencakup pengumpulan, pencatatan, pelaporan, analisis, dan penyajian informasi keuangan dari suatu entitas. Tujuannya adalah untuk menyediakan informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu kepada pemakai laporan, seperti investor, kreditur, manajemen dan pemerintah, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik. Melalui pengumpulan data yang sistematis, pencatatan transaksi keuangan secara rinci, pelaporan terstruktur dan akuntanbel.

2. Pengertian Akuntansi Lingkungan

Menurut Riris Fitria (2022) akuntansi lingkungan adalah sebuah proses penting dalam memastikan bahwa biaya tersembunyi terkait dengan pengelolaan lingkungan diperhitungkan secara tepat guna dalam meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Melalui pencatatan dan identifikasi biaya – biaya yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan, kita dapat menilai kegiatan dan manfaat dari pengelolaan lingkungan yang dilakukan, serta mengetahui dampaknya terhadap lingkungan sekitar perusahaan, guna mencapai keseimbangan yang optimal antara keberlanjutan lingkungan, pertumbuhan ekonomi dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dampak negatif yang ditimbulkan dari operasional perusahaan yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah memerlukan pengidentifikasian, pengukuran, penyajian, pengungkapan dan pelaporan.

2.2.2 Green Accounting

1. Pengertian *Green Accounting*

Green Accounting merupakan jenis akuntansi lingkungan atau sebuah pendekatan akuntansi yang menggabungkan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Praktek green accounting mencakup beberapa langkah penting seperti pengukuran eksternalitas, pembuatan laporan lingkungan, dan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan dampak lingkungan perusahaan, Zulkarnain et al (2023). *Green accounting* adalah akuntansi yang menghitung dan memasukan biaya – biaya pencegahan akibat kegiatan operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat. Penerapan green accounting menjadi langkah awal untuk solusi masalah lingkungan tersebut, Hamidi (2019).

2. Peraturan Terkait *Green Accounting*

Pemerintah telah menetapkan sejumlah peraturan terkait pengelolaan lingkungan hidup yang mewajibkan setiap pemilik usaha, badan maupun perseroan untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap lahan dan lingkungan yang digunakan dalam menjalankan operasi perusahaan, Hamidi (2019).

- 1) Undang – undang No. 23 Tahun 1997 yang berisi tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, berisi diatur sebagaimana mengenai kewajiban per individu yang memiliki usaha serta melakukan kegiatan menjaga, mengelola, serta memberikan informasi yang akurat dan riil mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum juga telah ditentukan bagi setiap individu yang melanggar pencemaran dan kerusakan pada lingkungan hidup.
- 2) Undang – Undang No.40 tahun 2007 yang berisi tentang Perseroan Terbatas, dijelaskan bahwa kewajiban bagi perseroan yang berkaitan dengan sumber daya alam supaya menambahkan perhitungan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan sewajarnya. Pelanggaran dalam hal ini disanksi sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.
- 3) Persyaratan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.32 (Akuntansi Kehutanan) dan No. 33 (Akuntansi Pertambangan Umum), dijelaskan bahwa kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Penguasa Hutan (HPH) untuk melaporkan segala aktivitas atau item lingkungannya dalam laporan keuangan.
- 4) Undang – undang No. 32 Tahun 2009 yang berisi tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dijelaskan bahwa kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam

kelangsungan kehidupan manusia dan seluruh makhluk hidup sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan dengan sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan.

Dengan peraturan yang telah ditetapkan tersebut menimbulkan niat sukarela perusahaan dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan karena kepedulian yang timbul.

2.2.3 Biaya Lingkungan

1. Pengertian Biaya lingkungan

Berbagai dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh perusahaan memerlukan sistem akuntansi lingkungan (*green accounting*) sebagai kontrol tanggung jawab. Aktivitas – aktivitas dalam penerapan *green accounting* tentunya mengeluarkan biaya. Biaya yang dialokasikan untuk kegiatan usaha bertujuan untuk meminimalkan biaya lingkungan. Dalam upaya melindungi lingkungan dan mempertimbangkan rencana yang dibuat saat ini untuk masa depan yang berkelanjutan, I Gusti Putu Diva Awantara (2014).

- 1) Biaya lingkungan diklasifikasikan menjadi empat kategori (BD Trimasto, 2015):
 - a. Biaya Pencegahan Lingkungan (*Environmental Prevention Costs*)
Biaya yang dialokasikan untuk aktivitas yang ditujukan untuk mencegah terjadinya produksi limbah atau sampah yang berpotensi merusak lingkungan.
 - b. Biaya Deteksi Lingkungan (*Environmental Detection Costs*)
Biaya yang dialokasikan untuk aktivitas yang menentukan kepatuhan perusahaan terhadap standar lingkungan yang berlaku dalam kegiatan proses produksi dan aktivitas lain. Biaya yang dialokasikan oleh perusahaan dengan upaya dapat memastikan keberlanjutan

operasionalnya dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan.

c. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan (*Environmental Internal Failure Cost*)

Biaya – biaya yang digunakan untuk aktivitas dilaksanakan karena adanya diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak membuang ke lingkungan luar dan meminimalisir tingkat jumlah limbah yang dibuang agar tidak melebihi standar lingkungan. Biaya ini terjadi untuk menghilangkan dan mengelola limbah dan kompilasi diproduksi.

d. Biaya Kegagalan External Lingkungan (*Environmental External Failure*)

Biaya digunakan untuk aktivitas produksi yang dilakukan setelah membuang limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

2. Klasifikasi Analisis Lingkungan

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyusun suatu standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) tahun 2012 No. 32 dan 33. mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan. Selain itu, Indonesia juga telah memiliki suatu kerangka kerja untuk konservasi lingkungan yakni dengan di terbitkannya UU No. 101 Tahun 2014 tentang pengelolaan lingkungan hidup yang merupakan revisi peraturan sebelumnya tahun 2009 tentang manajemen lingkungan. Adapun penerapan akuntansi biaya lingkungan pada pencatatan untuk mengelola segala yang berkaitan dengan limbah dari perusahaan yang diawali dari perencanaan yang akan diklasifikasikan dalam pos – pos tertentu sehingga dapat mengetahui kebutuhan setiap tahunnya. Pada pengklasifikasian tahap analisis lingkungan ada PSAK yang menaungi perusahaan ada dalam

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2015. Pada pengelompokan dalam tahap analisis lingkungan yang sebagaimana ditentukan dalam PSAK tahun 2015 antara lain sebagai berikut, Surya Pratama (2019):

a. Identifikasi

Setelah mengidentifikasi dampak negatif seperti limbah berbahaya yang mungkin akan ditimbulkan oleh kegiatan operasional, kemudian perusahaan dapat memperkirakan biaya penanganan eksternal. Dengan melibatkan biaya penaksiran untuk langkah – langkah penanggulangan, termasuk pengelolaan limbah, perlindungan lingkungan dan kepatuhan terhadap peraturan. Memperhitungkan faktor – faktor tersebut sama dengan perusahaan dapat membuat langkah strategi efektif untuk mengelola biaya dan menimalisir dampak aktivitas operasional keberlanjutan.

b. Pengakuan

Setelah proses identifikasi, akun atau rekening biaya kemudian diakui pada saat penerimaan manfaat dari nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan. Perusahaan mengalokasikan biaya ini setiap bulan untuk mengelola limbah, dengan sumber dana berasal dari cadangan yang telah dialokasikan sebelumnya melalui pembiayaan yang dibayar di muka.

c. Pengukuran

Pengukuran dalam konteks pengelolaan lingkungan merupakan proses penentuan angka atau pengukuran terhadap biaya – biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pada umumnya, perusahaan menggunakan satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengukur biaya – biaya tersebut sesuai dengan jumlah yang telah dikeluarkan.

d. Penyajian

Penyajian biaya lingkungan merupakan proses yang bertujuan untuk melaporkan elemen atau pos tersebut secara informatif. Dalam praktiknya, penyajian ini dapat dilakukan dengan menggunakan nama rekening yang berbeda – beda, karena tidak ada ketentuan baku yang mengatur tentang rekening yang harus memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan, hal ini memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan penyajian biaya lingkungan sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan. Biaya operasional dimasukkan ke dalam laporan laba rugi karena mereka merupakan komponen penting yang mencerminkan biaya-biaya yang terkait langsung dengan kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

e. Pengungkapan

Pengungkapan berkaitan dengan cara pembebanan atau penyajian informasi yang dianggap penting dan bermanfaat bagi para pemakai laporan tersebut. Menurut standar akuntansi berisi tentang informasi atau objek yang harus disajikan secara terpisah dan statment utama, apakah suatu pos harus disajikan secara terpisah dan statment utama atau suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki. Pengungkapan alokasi biaya lingkungan dapat juga dimasukkan ke dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) karena merupakan bagian dari komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk memberikan transparansi pada pemangku kepentingan perusahaan.

2.2.4 Kinerja Lingkungan

1. Pengertian Kinerja

Menurut Husaeri Priatna (2016) Kinerja merupakan sebuah aktivitas yang dijalankan oleh setiap individu dalam rangka memperoleh tujuan

tertentu. Dalam proses kinerja juga diperlukan seperti evaluasi kinerja, karena hal ini membantu mengidentifikasi sejauh mana suatu entitas berhasil mencapai sesuatu dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan serta pengambilan keputusan yang baik untuk keberlanjutan.

2. Pengertian Kinerja Lingkungan

Menurut Martha & Enggar (2021) kinerja lingkungan merupakan bagian dari kinerja perusahaan yang berfokus dalam menjaga pelestarian dan keberlanjutan lingkungan dengan mengatasi meminimalisir dampak negatif yang akan timbul diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Kinerja lingkungan mencakup berbagai upaya seperti pengurangan emisi gas rumah kaca, efisiensi penggunaan sumber daya alam, perlindungan habitat dan pengelolaan limbah.

Menurut Hamidi (2019) di Indonesia, penerapan kinerja lingkungan diukur melalui prestasi perusahaan yang berpartisipasi dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), merupakan instrumen yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mengevaluasi dan pemeringkatan tingkat ketaatan perusahaan dalam menerapkan kinerja lingkungannya. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan dinilai akan insentif atau disentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya. Aspek penilaian PROPER fokus pada penilaian ketaatan perusahaan dalam pengendalian dan pengelolaan limbah, kewajiban yang lainnya mengenai analisis dampak lingkungan (AMDAL), penetapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya dan serta kegiatan sosial perusahaan. Ada tingkatan peringkat penilaian PROPER sebagai berikut :

Tabel 2.1

Tingkatan Penilaian PROPER

PERINGKAT	KETERANGAN
Emas	Konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi atau jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang – undangan yang berlaku.
Merah	Melakukan upaya pengeloan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang – undangan.
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran – pelanggaran peraturan perundang – undangan yang berlaku dan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sitem peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi 5 (lima) warna yaitu, Hamidi (2019):

- 1) Emas : sangat sangat baik skor = 5
- 2) Hijau : sangat baik skor = 4
- 3) Biru : baik skor = 3
- 4) merah : buruk skor = 2
- 5) Hitam : sangat buruk skor = 1

3. Fungsi

Pengukuran kinerja lingkungan sering digunakan sebagai proksi untuk menerapkan *green accounting*, terutama oleh perusahaan yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Keterlibatan perusahaan dalam program pemerintah seperti PROPER menjadi indikator dari minat dan perhatian, karena program tersebut mendorong peningkatan kinerja lingkungan yang berpotensi berdampak positif pada kinerja keuangan. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, semakin efektif juga kemungkinan mereka menerapkan *green accounting*. Pengalokasian biaya lingkungan didasarkan pada analisis terhadap beberapa aspek lingkungan, Hamidi (2019).

2.2.5 Limbah

1. Pengertian Limbah

Limbah merupakan bahan pembuangan yang tidak terpakai dan memiliki dampak potensi negatif bagi masyarakat jika tidak dikelola dengan baik, dapat berupa sisa produksi, baik dari alam maupun sampah rumah tangga, limbah industri dan limbah medis. Limbah juga memiliki beberapa karakteristik umum seperti berukuran mikro, bersifat dinamis, penyebaran yang berdampak luas dan berdampak jangka panjang. Jika dilihat melalui karakteristiknya limbah dibagi menjadi tiga yakni karakteristik fisik, kimia dan biologi. Karakteristik fisik terbagi menjadi zat padat, bau, suhu dan warna. Lalu karakteristik kimia terdiri dari bahan organik, BOD (Biological Oxygen Demand), DO (Dissolved Oxygen), COD (Chemical Oxygen Demand), pH (Puissance d'Hydrogen Scale) dan logam berat. Terakhir karakteristik biologi digunakan untuk mengukur kualitas air terutama air yang dikonsumsi sebagai air minum dan air bersih, Faqiah (2021).

a) Jenis – Jenis Limbah

1) Terdapat pengelompokan jenis limbah berdasarkan wujudnya. Kelompok jenis limbah ini dibagi menjadi tiga bagian yakni padat, cair dan gas, Rahma (2021):

a. Limbah Padat

Limbah yang menjadi perhatian utama dalam pengelolaan lingkungan, dengan termasuk jenis limbah yang sulit diurai dan diaur ulang. Limbah padat terbentuk dari sisa hasil kegiatan domestik seperti kertas, plastik dan kain hingga hasil aktivitas industri seperti serbuk besi dan kayu. Limbah padat dapat diklasifikasikan lagi menjadi enam bagian, yakni sampah organik mudah busuk (*garbage*), sampah anorganik dan organik tidak membusuk (*rubbish*), sampah abu (*ashes*), sampah bangkai binatang (*dead animal*), sampah sapuan (*street sweeping*), dan sampah industri (*industrial waste*).

b) Limbah Cair

Limbah cair menjadi komponen penting dalam pengelolaan limbah karena sering kali mengandung zat – zat yang dapat mencemari air dan mengganggu ekosistem. Limbah cair tercipta berasal dari kegiatan domestik maupun dari hasil produksi. Jika adanya pencampuran bahan – bahan buangan lainnya akan menjadi kompleks dan semakin sulit untuk diolah. Limbah cair dapat diklasifikasikan lagi menjadi empat kelompok yakni, limbah cair domestik (*domestic wastewater*), limbah cair industri (*industrial wastewater*), rembesan dan luapan (*infiltration inflow*) dan air hujan (*strom water*).

2) Limbah terdapat pengelompokan berdasarkan sumbernya, dapat dibedakan menjadi, (Rahma, 2021):

a. Limbah Rumah Tangga sering juga disebut sebagai limbah domestik, adalah jenis limbah yang berasal aktivitas sehari – hari

manusia di rumah atau lingkungannya. Mencakup berbagai macam material seperti sisa makanan, kertas, plastik dan barang-barang lainnya.

- b. Limbah industri berasal dari sisa hasil produksi pada suatu industri sebagaimana tergantung dari produk apa yang diolah atau dihasilkan dari industri tersebut.
- c. Limbah Medis merupakan limbah yang memerlukan penanganan khusus karena berpotensi berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Jika tidak diolah secara tepat dapat menjadi sumber penularan penyakit dan pencemaran lingkungan.
- d. Limbah pertambangan merupakan limbah yang berasal dari sisa hasil aktivitas pertambangan, lingkungan tercemar dapat dilihat ketika banyaknya logam dan air raksa dari sisa proses pertambangan.

b) Prosedur Pengelolaan Limbah Rumah Sakit

Rumah Sakit harus mampu mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan dengan cara mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*), mendaur ulang (*recycle*) sesuai dengan jenis limbahnya yakni limbah radioaktif, limbah sangat infeksius, limbah infeksius, sitotoksik dan limbah kimia dan farmasi.. Proses atau prosedur dalam pengelolaan limbah rumah sakit dimulai dari identifikasi, pemisahan, labeling, pengangkutan, penyimpanan dan pembuangan atau pemusnahan, Wirawan (2023).

1) Identifikasi jenis limbah

Telah digambarkan secara umum mengenai klasifikasi jenis limbah medis dibagi menjadi padat, cair, dan gas. Sedangkan kategori limbah medis padat terdiri dari benda tajam, limbah sitotoksik, limbah tabung bertekanan, limbah genotoksik, limbah

farmasi, limbah dengan kandungan logam berat, limbah kimia, dan limbah radioaktif.

2) Pemisahan Limbah

Pemisahan dimulai saat limbah awal dihasilkan dengan melakukan pemisahan sesuai jenisnya, antara lain:

- a. Limbah infeksius, yakni limbah terkontaminasi dengan darah dan cairan tubuh akan dimasukkan ke dalam kantong plastik berwarna kuning .
- b. Limbah non-infeksius, yakni limbah yang tidak terkontaminasi darah dan cairan tubuh akan dimasukkan ke dalam kantong plastik berwarna hitam.
- c. Limbah benda tajam, yakni limbah yang mempunyai permukaan tajam, akan dimasukkan ke dalam wadah yang tahan tusuk dan air.

3) Pengangkutan

Pengangkutan dilakukan dengan troli khusus yang kuat, tertutup serta mudah dibersihkan, dan tidak boleh tercecer. Kemudian petugas apabila akan mengangkut limbah wajib mengenakan APD.

4) Tempat Penampungan limbah Sementara

Tempat Penampungan Sementara (TPS) limbah sebelum akan dibawa ke Tempat Penampungan Akhir (TPA), limbah selama di TPS ditempatkan dalam kantong plastik khusus dan diberi label. Setiap harinya limbah akan diangkat dari TPS dan ketika mengangkut akan menggunakan kereta dorong khusus. TPS harus ditempatkan di area terbuka, terjangkau kendaraan dan selalu dijaga kebersihannya dan kondisi kering.

5) Pengelolaan Limbah

- a. Limbah infeksius dimusnahkan dengan insenerator.
- b. Limbah non-infeksius dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

- c. Limbah benda tajam dimuskan dengan insenerator.
- d. Limbah cair dibuang ke spoelhoek
- e. Limbah feces, urin, dan darah dibuang ketempat spoelhoek.

6) Penanganan Limbah Benda Tajam/Pecahan Kaca

Penanganan tersebut memerlukan perhatian dari aspek K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), diperlukannya tata cara penanganan saat pengambilan dan pembuangan ke dalam wadah yang tersedia, wadah penampung harus tahan terhadap kemungkinan buruk yang akan terjadi.

7) Pembuangan Benda Tajam

Pada pembuangan benda tajam harus dimasukkan ke dalam kantong medis terlebih dahulu sebelum insinerasi, apabila tidak memungkinkan dapat dikubur. Apapun metode yang digunakan haruslah tidak berbahaya dan kemudian pemusnahan dilakukan oleh pihak ketiga yang sudah berizin.

8) Pengelolaan Limbah B3

Limbah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya) harus diambil oleh petugas setiap hari dan disimpan di TPS Khusus Limbah B3, Pemusnahan dilakukan oleh pihak ke tiga yang sudah berizin dan limbah B3 harus selalu dalam pemantauan.

9) Pengelolaan Limbah cair

Limbah cair harus dikumpulkan ke dalam kontainer yang sesuai dengan karakteristik bahan kimia dan radiologi, volumem dan prosedur penanganan dan penyimpanannya.